

***HELP-SEEKING BEHAVIOR : STUDI KASUS PADA PEREMPUAN YANG
MENGALAMI NON-CONSENSUAL DISSEMINATION OF INTIMATE IMAGES
(NCDII)***

SKRIPSI

Pembimbing :

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Susi Susanti, S.Psi., MA

Oleh :

Salsabila Novayanti Arliansyah

C021191021



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

***HELP-SEEKING BEHAVIOR : STUDI KASUS PADA PEREMPUAN YANG
MENGALAMI NON-CONSENSUAL DISSEMINATION OF INTIMATE IMAGES
(NCDII)***

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing :

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Susi Susanti, S.Psi., MA

Oleh :

Salsabila Novayanti Arliansyah

C021191021



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

Halaman persetujuan

SKRIPSI

**HELP-SEEKING BEHAVIOR : STUDI KASUS PADA PEREMPUAN YANG
MENGALAMI NON-CONSENSUAL DISSEMINATION OF INTIMATE IMAGES
(NCDII)**

disusun dan diajukan oleh:

**Salsabila Novayanti Arliansyah
C021191021**

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Makassar, 2023

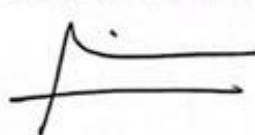
Pembimbing I

Pembimbing II


Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840911 201404 2 001


Susi Susanti, S.Psi., M.A
NDK. 8962900020

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

SKRIPSI

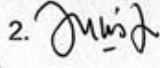
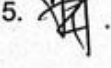
HELP-SEEKING BEHAVIOR : STUDI KASUS PADA PEREMPUAN YANG MENGALAMI NON-CONSENSUAL DISSEMINATION OF INTIMATE IMAGES (NCDII)

Disusun dan diajukan oleh:

Salsabila Novayanti Arliansyah
C021191021

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 24 November 2023

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M. A	Ketua	1. 
2.	A. Juwita Amal, S.Psi., M. Psi., Psikolog	Anggota	2. 
3.	A. Tenri Pada Rustam, S.Psi., M.A	Anggota	3. 
4.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Susi Susanti, S.Psi, M.A	Anggota	5. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Agussalim Bukhari, M. Clin., Med., PhD., Sp.GK (K)
NIP. 19700821199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M. A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan/atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah mumi gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 27 November 2023

Yang membuat Pernyataan,



Salsabila Novayanti

NIM. C021191021

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT. karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“Help-seeking Behavior: Studi Kasus pada Perempuan yang Mengalami *Non-consensual Dissemination of Intimate Images* (NCDII)”**. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan juga dalam keilmuan psikologi. Penulis menyadari bahwa penelitian ini terdapat kekurangan, oleh karenanya penulis sangat terbuka dengan umpan balik atau saran dari berbagai pihak sebagai upaya perbaikan di masa depan.

Proses pengerjaan skripsi ini adalah proses yang panjang dan tak luput dari kontribusi banyak pihak sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti bersyukur bahwa Allah swt. menghadirkan pihak-pihak tersebut dan memberikan dukungan, bantuan, dan semangat kepada penulis selama pengerjaan skripsi. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. dengan bimbingan dan jalan yang diberikan sehingga membantu penulis dalam inspirasi, ide serta motivasi dalam menyelesaikan tulisan ini.
2. Kedua orang tua dan adik penulis atas bantuan, kasih sayang dan dukungan baik secara sosial, psikologis dan finansial yang diberikan selama ini dan membimbing penulis hingga menjadi individu saat ini.
3. Ibu Istiana Tadjuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing akademik dan skripsi atas arahan, umpan balik, serta dukungan sehingga membantu penulis selama berdinamika di bangku perkuliahan.

4. Ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A selaku dosen pembimbing skripsi atas bantuan dan dukungan baik yang diberikan kepada penulis
5. Ibu Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Pak Dr. Ichlas Nanang Affandi, MA. selaku dosen pembahas yang memberikan masukan dan umpan balik yang membangun, sehingga memberikan insight dan motivasi untuk mengerjakan skripsi penulis.
6. Seluruh bapak/ibu dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah memberikan pelajaran, umpan balik dan arahan selama penulis berkuliah di Prodi Psikologi. Penulis berharap kebaikan bapak dan ibu semua dibalas oleh Allah swt. dengan kebaikan yang lebih baik.
7. Kak Mia Fitriani, Kak Dijah, Kak Olly, Kak Inna, Kak Jul dan Pak Eko sebagai staff *Empowerment, Social Cohesion, Mental Health, and Protection* IOM Makassar atas dukungan, arahan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis.
8. Kak Nurul dan Kak Sabita sebagai kawan intern atas sharing, semangat dan dukungan yang selalu membuat penulis termotivasi untuk mencoba hal-hal baru dan memberikan keberanian untuk mengemban tugas yang dirasa berat.
9. Seluruh staff IOM Makassar yang telah memberikan dukungan dan banyak wawasan baru bagi penulis selama magang dan juga pengerjaan skripsi.
10. Dila, Devnet dan Wafiq sebagai sesama pejuang skripsi dengan topik bahasan yang berat dan bersedia untuk saling berbagi keluh kesah, saling memberikan saran dan jawaban demi kelancaran tugas akhir.

11. Nadia, Dede, Tiwi, Asput, Widya, Nurul, Kiya, Tami beserta seluruh teman-teman Integrity19 yang selama ini berdinamika dan berjuang bersama serta memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

12. Lasri dan Caca atas kebersamaan, tawa dan bantuan yang diberikan kepada penulis, mulai dari masa KKN hingga sekarang.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat secara luas dan pemahaman baru akan proses pencarian bantuan bagi korban kekerasan khususnya kekerasan berbasis gender online.

Makassar, 23 November 2023

Salsabila Novayanti Arliansyah
NIM. C021191021

ABSTRAK

Salsabila Novayanti Arliansyah, C021191021, *Help-seeking Behavior: Studi Kasus pada Perempuan yang Mengalami Non-consensual Dissemination of Intimate Images (NCDII)*, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2023.

**+103 halaman, 13 lampiran

Non-consensual Dissemination of Intimate Images (NCDII) merupakan fenomena yang semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Banyak korban NCDII yang tidak mencari bantuan karena terhalang berbagai faktor, misalnya mendapat ancaman dari pelaku atau takut akan stigma yang melekat pada korban NCDII. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses *help-seeking behavior* pada korban NCDII menggunakan pendekatan kualitatif (*case study*). Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang, termasuk ke dalam rentang usia *emerging adulthood* (18-24 tahun), pernah mengalami NCDII, dan berjenis kelamin perempuan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan *grand theory Help-seeking behavior* oleh Cornally & McCarthy sebagai pedoman wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami proses *help-seeking behavior* yang berbeda-beda karena kasus NCDII yang dialami juga berbeda. Kedua subjek mengalami tiga proses *help-seeking behavior*, yaitu *problem focused*, *intentional actions* dan *interpersonal interaction*. Penelitian ini juga menemukan bahwa proses *help-seeking behavior* dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung, yaitu *emotional competence*, *positive attitudes & past experience*, dan *social influences*. Kedua subjek mengalami faktor penghambat yang berbeda, pada subjek pertama, terdapat faktor *fatigue* dan pada subjek kedua terdapat faktor stigma yang akhirnya menghambat proses *help-seeking behavior* subjek.

Kata kunci: *Help-seeking behavior*, *Non-consensual dissemination of intimate images*, Penyintas

ABSTRACT

Salsabila Novayanti Arliansyah, C021191021, Help-Seeking Behavior: A Case Study of Women Experiencing Non-consensual Dissemination of Intimate Images (NCDII), Bachelor Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Department, Hasanuddin University, Makassar, 2023.

**+103 pages, 13 attachments

Non-consensual Dissemination of Intimate Images (NCDII) is a phenomenon that is increasing over time. Many NCDII victims do not seek help because they are hindered by various factors, for example receiving threats from perpetrators or fear of the stigma attached to NCDII victims. This research aims to describe the help-seeking behavior process for NCDII victims using a qualitative approach (case study). The subjects in this study were two participants, included in the emerging adulthood age range (18-24 years), had experienced NCDII, and were female. Research data was obtained through in-depth interviews using theory of Help-seeking behavior by Cornally & McCarthy as an interview guideline.

The results of the research showed that the two subjects experienced different help-seeking behavior processes because the NCDII cases they experienced were also different. Both subjects experienced three processes of help-seeking behavior, namely problem focused, intentional actions and interpersonal interaction. This research also found that the help-seeking behavior process was influenced by supporting and inhibiting factors. The supporting factors are emotional competence, positive attitudes & past experience, and social influences. The two subjects experienced different inhibiting factors, in the first subject, there was a fatigue factor and in the second subject there was a stigma factor which ultimately hampered the subject's help-seeking behavior process.

Keywords : Help-seeking behavior, Non-consensual dissemination of intimate images, Survivor

DAFTAR ISI

Halaman persetujuan	iii
PERNYATAAN.....	v
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Penelitian.....	6
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian	6
1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat penelitian.....	7
1.4.1 Maksud Penelitian	7
1.4.3 Manfaat Penelitian	8
1.4.3.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.3.2 Manfaat Praktis	9
BAB II	11
2.1 <i>Help-Seeking Behavior</i>	11
2.1.1 Proses <i>Help-Seeking Behavior</i>	11
2.1.2 Jenis-jenis <i>Help-seeking Behavior</i>	12
2.1.3 Aspek <i>Help-Seeking Behavior</i>	13
2.1.4 Faktor Pendorong <i>Help-Seeking Behavior</i>	14
2.1.5 Faktor Penghambat <i>Help-Seeking Behavior</i>	17
2.1.6 Perbedaan Gender dalam <i>Help-seeking Behavior</i>	19
2.2 Kekerasan Berbasis Gender <i>Online</i> (KBGO).....	19
2.2.1 Definisi Kekerasan Berbasis Gender <i>Online</i>	19
2.2.2 Faktor Penyebab Kekerasan Berbasis Gender <i>Online</i>	20
2.3 Non-consensual Dissemination of Intimate Images (NCDII)	20
2.4 Teori Perkembangan <i>Emerging Adulthood</i>	22
2.5 <i>Risky Online Behavior</i>	24
2.7 Gambaran <i>Help-Seeking Behavior</i> pada Perempuan yang mengalami <i>Non-Consensual Dissemination of Intimate Images</i>	25
2.7 Kerangka Konseptual	30
BAB III	33
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Unit Analisis	34
3.3 Subjek Penelitian.....	35
3.5 Teknik Analisis Data	37
3.6 Teknik Keabsahan Data	39
3.4 Teknik Penggalan Data	40
3.7 <i>Timeline</i> Rencana Penelitian.....	41
BAB IV.....	42
4.1 Profil Subjek.....	42
4.1.1 Subjek EA	42
4.1.2 Subjek PA	43
4.2 Hasil Penelitian	46
4.2.1 Subjek EA.....	46
4.2 Subjek PA.....	57
4.3 Rekapitulasi Temuan Keseluruhan Subjek	72
4.3.1 Bagan Rekapitulasi Keseluruhan Subjek	73
4.4 Pembahasan.....	75

BAB V	92
KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses <i>Help-seeking Behavior</i>	12
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual.....	30
Gambar 3.1 Proses Penjaringan Subjek.....	29
Gambar 4.2 Bagan Rekapitulasi Subjek EA.....	56
Gambar 4.3 Bagan Rekapitulasi Subjek PA	71
Gambar 4.4 Bagan Rekapitulasi <i>Help-seeking Behavior</i> dan Faktor yang memengaruhi Kedua Subjek.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Timeline Penelitian	41
Tabel 3.2 Profil subjek	42
Tabel 3.3 Tabel Rekapitulasi subjek	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi modern telah memungkinkan komunikasi publik dan akses ke berbagai informasi yang dapat menjangkau khalayak nasional dan internasional (Mohamed, Murray, & Mohamed, 2010). Namun, integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari juga telah memasuki ranah-ranah privasi, termasuk hubungan personal, dimana hal ini memberikan jalan baru bagi kejahatan seksual untuk berkembang (United Nations Office on Drugs and Crime, 2021). Salah satu fenomena yang muncul dan difasilitasi oleh teknologi adalah *Non-consensual Dissemination of Intimate Images* (NCDII), yang sering dikenal sebagai *revenge porn*.

NCDII didefinisikan sebagai tindakan mendistribusikan fotografi intim tanpa persetujuan dari individu tersebut. Hal ini terutama didorong oleh keinginan untuk merusak dan mempermalukan korban, yang sering kali merupakan mantan kekasih pelaku (Said & McNealey, 2023). Bates (2017) menjelaskan *revenge porn* atau *non-consensual pornography* merupakan penyebaran gambar atau video seksual yang eksplisit dari seseorang tanpa persetujuan individu yang memiliki foto tersebut. Komnas Perempuan mencatat pada tahun 2019 terdapat 97 kasus kekerasan pada perempuan melalui media *online*, dan 33% diantaranya termasuk dalam kategori *revenge porn*. Penyebaran foto atau video tanpa izin termasuk kekerasan seksual secara *online* yang banyak menimpa perempuan (Sugiyanto, 2021).

Tindakan NCDII tidak hanya dilakukan untuk balas dendam, namun juga dapat dilakukan dengan alasan pemerasan intimidasi, atau kepuasan semata

(Zvi & Shechory-Bitton, 2020). Tindakan NCDII sering digunakan oleh pelaku sebagai pembalasan atas putusnya hubungan, dan menjadi lebih umum dengan semakin populernya *sexting* atau perilaku seksual yang dilakukan secara daring. Short, Brown, Pitchford & Barnes (2017) melaporkan bahwa terdapat sekitar 2.000 situs web *revenge porn* di seluruh dunia, dan banyak korban yang telah berulang kali dilecehkan oleh adanya foto-foto pribadi mereka di *platform* ini.

Motivasi di balik NCDII dapat bervariasi. Satu studi menemukan bahwa pria lebih cenderung menjadi pelaku NCDII, dan motivasi utama untuk melakukannya adalah untuk membalas dendam pada pasangan sebelumnya karena mengakhiri hubungan (Smith, 2018). Motivasi lain yang umum adalah keinginan untuk mendapatkan perhatian atau popularitas, keuntungan, serta keinginan untuk mengontrol atau menakut-nakuti korban (Cho & Cheon, 2019). Contoh salah satu kasus KBGO yang termasuk ke dalam *revenge porn* diliput oleh Kompas.com pada tahun 2021 terjadi di Lampung. Seorang remaja SMA ingin mengakhiri hidupnya dengan cara melompat dari atas jembatan karena mantan kekasihnya menyebarkan video asusila mereka ke media sosial. Remaja tersebut takut dimarahi oleh orang tuanya sehingga memutuskan untuk bunuh diri.

Berdasarkan kasus di atas, dapat dilihat bahwa NCDII memiliki dampak yang sangat buruk pada individu. Korban NCDII dapat mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, bahkan *suicidal thoughts* sebagai akibat penyebaran dokumen privasi tersebut (Smith, 2018). Selain itu, korban dapat mengalami rasa malu, trauma berkepanjangan, merasa tidak aman atau terintimidasi oleh pelaku dan dapat mengalami masalah dalam hubungan interpersonal dan kepercayaan diri (Citron & Franks, 2014). Korban juga dapat mengalami stres, gangguan tidur serta konsentrasi (Smith, 2018). Selain beban emosional, korban juga dapat

menghadapi pelecehan dan penguntitan di kehidupan nyata serta konsekuensi finansial dan profesional, seperti kehilangan pekerjaan atau sulit dalam mendapatkan pekerjaan baru karena konten tersebut sulit dihapus dari internet dan dapat dilihat oleh audiens yang luas (Citron & Franks, 2014). Selanjutnya, korban dapat merasa terisolasi dan merasa tidak memiliki dukungan dari orang lain, terutama jika orang terdekat mereka tidak memahami atau tidak mendukung mereka (Cho & Cheon, 2019).

Mencari bantuan dari teman, keluarga, ataupun lembaga yang terkait dengan pemberantasan kekerasan diperlukan untuk mengatasi NCDII agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan kepada individu seperti pada contoh kasus diatas. Hal ini juga didukung dengan penelitian bahwa pencarian bantuan yang tepat memiliki potensi untuk melindungi individu dari risiko yang terkait dengan munculnya pikiran dan perilaku bunuh diri (Kalafat, 1997). Perilaku pencarian bantuan ini disebut juga sebagai *help-seeking behavior*. *Help-seeking behavior* adalah perilaku aktif mencari bantuan dari orang lain (Rickwood, Deane, Wilson & Ciarrochi, 2005). Sedangkan Umubyeyi, Mogren, Ntaganira & Krantz (2016), menjelaskan *help-seeking behavior* sebagai proses mencari bantuan dari layanan kesehatan atau orang yang dipercaya di masyarakat dan mencakup pemahaman, bimbingan, pengobatan, dan dukungan umum ketika merasa dalam masalah atau menghadapi situasi yang membuat stres. *Help-seeking behavior* merupakan sebuah mekanisme yang kompleks dan multifaktorial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor secara bersamaan, baik faktor individu maupun faktor sosial (Lelaurain, Graziani & Monaco, 2017).

Help-seeking behavior mencakup berkomunikasi dengan orang lain untuk mendapatkan bantuan dalam hal pemahaman, saran, informasi, pengobatan dan

dukungan umum dalam menanggapi masalah atau suatu pengalaman buruk (Rickwood *et al.*, 2005). *Help-seeking behavior* ini memiliki dua aspek penting, yaitu pada sektor formal yang terdiri dari mencari bantuan ke tenaga profesional atau medis, dan sektor informal yang terdiri dari kelompok non-profesional atau masyarakat, seperti keluarga, teman, tetangga, dan pemuka agama (Brown, Evans-Lacko, Aschan, Henderson, Hatch & Hotopf, 2014). Dengan mencari bantuan, individu mampu untuk meringankan beban yang dirasakan, hingga membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa *help-seeking behavior* secara formal dapat mengurangi bentuk-bentuk awal risiko bunuh diri sebelum risiko tersebut berkembang menjadi ide atau perilaku bunuh diri (Greenberg, Domitrovich & Bumbarger, 2001). Berdasarkan paparan tersebut, dengan melakukan *help-seeking behavior*, seperti mencari bantuan kepada keluarga, rekan atau pihak lainnya, individu dapat mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi sehingga terhindar dari dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh masalah yang dihadapi. Namun, tidak semua korban yang mengalami kekerasan berbasis gender *online* dapat dengan mudah mencari bantuan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk mencari bantuan, seperti jaringan pertemanan, *social support*, gender, karakteristik demografi dan kepribadian (Rickwood & Braithwaite, 1994).

Berdasarkan keseluruhan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa NCDII memberi dampak negatif pada korban dan memerlukan dukungan yang tepat agar masalah yang dihadapi dapat diatasi. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh para korban NCDII adalah kurangnya dukungan dan sumber daya yang memadai untuk mengatasi pelecehan dan mencari keadilan. Menurut tinjauan sistematis

oleh Alves et. al., (2023), banyak korban NCDII tidak mencari bantuan setelah kejadian, atau hanya mencari bantuan dari sumber informal seperti keluarga atau teman. Hambatan untuk mencari bantuan termasuk rasa takut akan eksposur lebih lanjut, rasa malu, rasa bersalah, menyalahkan diri sendiri, ketidakpercayaan pada pihak berwenang, kurangnya kesadaran akan opsi hukum, dan ketidakefektifan intervensi formal yang dirasakan. Selain itu, beberapa korban mungkin menghadapi tantangan tambahan karena status gender, usia, etnis, seksualitas, atau disabilitas mereka, yang dapat berdampak pada akses dan pengalaman mereka dalam mencari layanan (Alves et al., 2023).

Penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mencari bantuan di kalangan perempuan yang mengalami NCDII, dan untuk mengidentifikasi kesenjangan dan kebutuhan dalam sistem dukungan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, seperti bagaimana gambaran *help-seeking behavior* perempuan yang menjadi korban *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images*, apa saja faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat perilaku mencari bantuan pada perempuan yang mengalami NCDII, apa saja jenis dan sumber bantuan yang cenderung akan digunakan oleh perempuan yang mengalami NCDII, serta dampak dari NCDII dan cara mengatasinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas. Data kualitatif akan diperoleh dari wawancara semi-terstruktur dengan sampel perempuan yang pernah mengalami NCDII di Indonesia, menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif mereka tentang perilaku mencari pertolongan (Braun & Clarke, 2006). Selain itu, penelitian ini menggunakan survei dalam menjaring

subjek agar dapat memilih sesuai kriteria. Integrasi data metode campuran akan ini kemudian dibandingkan dan dikontraskan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena tersebut (Creswell & Plano Clark, 2018).

Penelitian ini akan berkontribusi pada literatur yang ada tentang NCIDI dengan memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor dan hasil dari perilaku mencari bantuan di antara perempuan yang mengalami NCDII di Indonesia, sebuah konteks yang belum pernah diteliti secara memadai sebelumnya. Penelitian ini juga akan memiliki implikasi praktis untuk meningkatkan dukungan dan perlindungan bagi perempuan yang mengalami NCDII di Indonesia dan negara lain yang memiliki kondisi serupa, dengan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, kualitas, dan efektivitas layanan dan kebijakan pencarian bantuan.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *help-seeking behavior* dalam hal ini, aspek-aspek berupa *problem focused*, *interpersonal interaction* dan *intentional actions*, faktor pendukung dan penghambat, dampak psikologis serta cara mengatasi pada perempuan yang mengalami *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images*?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian dengan judul "*Help-Seeking Behavior* pada Perempuan yang Mengalami *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCDII)" memiliki signifikansi dan keunikan tersendiri. Signifikansi dari penelitian ini terletak pada fokusnya pada perilaku mencari bantuan pada konteks penyebaran gambar intim

tanpa persetujuan, yang merupakan fenomena yang semakin meningkat dan mempengaruhi banyak perempuan. Dengan mengeksplorasi pengalaman perempuan yang mengalami peristiwa tersebut, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka merespon, apa yang mendorong mereka untuk mencari bantuan, dan apa saja hambatan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi yang efektif untuk mendukung perempuan yang mengalami NCDII.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan metodologinya, yaitu menggunakan metode kualitatif dan studi kasus. Melalui pendekatan ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih detail dan mendalam tentang dinamika *help-seeking behavior* pada konteks ini. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman individu secara mendalam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang unik dan berharga bagi literatur tentang *help-seeking behavior* pada konteks penyebaran gambar intim non konsensual.

1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana gambaran *help-seeking behavior* yang terdiri dari tiga aspek, yaitu *problem focused*, *intentional actions* dan *interpersonal interaction*, faktor pendukung dan penghambat, dampak psikologis serta cara mengatasi pada perempuan yang mengalami *Non-consensual Dissemination of Intimate Images* (NCDII).

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku mencari bantuan pada perempuan yang mengalami penyebaran gambar intim tanpa persetujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman perempuan yang mengalami peristiwa tersebut, termasuk bagaimana mereka merespon, apa yang mendorong mereka untuk mencari bantuan, dan apa saja hambatan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Melalui studi kasus, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail tentang dinamika *help-seeking behavior* pada konteks ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi praktisi dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan intervensi yang efektif untuk mendukung perempuan yang mengalami *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images*.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1.4.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi pada literatur tentang perilaku mencari bantuan pada konteks penyebaran gambar intim tanpa persetujuan. Penelitian ini dapat membantu memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk mencari bantuan, serta hambatan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika *help-seeking behavior* pada konteks ini. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan teori-teori baru tentang *help-seeking behavior* pada konteks

NCDII, serta untuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena ini secara umum.

1.4.3.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan kepada peneliti terkait keilmuan Psikologi Klinis serta implikasi teori yang didapatkan terutama yang berkaitan dengan *help-seeking behavior* korban terhadap NCDII.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi penanganan NCDII di Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi terhadap masyarakat terkait peran dukungan sosial terhadap korban yang mengalami NCDII, serta upaya preventif demi mencegah terjadinya tindakan NCDII.
4. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji terkait dengan NCDII.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Help-Seeking Behavior*

Asley & Vangie (2005) mendefinisikan *help-seeking behaviour* sebagai perilaku mencari bantuan kepada orang lain yang memiliki manfaat bagi individu yang membutuhkan. Waltz, Strickland dan Lenz (2005) juga menjelaskan *help-seeking behavior* sebagai proses bertahap yang dilakukan individu yang bertujuan untuk mengamankan bantuan yang dibutuhkan dari orang lain. Sedangkan Rickwood *et al.*, (2005) menjelaskan *help-seeking behavior* sebagai perilaku aktif mencari bantuan dari orang lain. *Help-seeking behavior* mencakup berkomunikasi dengan orang lain untuk mendapatkan bantuan dalam hal pemahaman, saran, informasi, pengobatan dan dukungan umum dalam menanggapi masalah atau suatu pengalaman buruk. Individu merespons sesuatu dan tindakan tersebut diarahkan berdasarkan interpretasi dari masalah yang diidentifikasi. *Help-seeking behavior* adalah bentuk *coping* yang bergantung pada orang lain, dan oleh karena itu didasarkan pada hubungan sosial dan keterampilan interpersonal individu (Rickwood *et al.*, 2005). Adapun Hofmann *et.al.*, (2009) mendefinisikan *help-seeking behavior* sebagai tindakan meminta bantuan, informasi, nasihat, atau dukungan dari orang lain. Berdasarkan beberapa definsi diatas, dapat kita simpulkan bahwa *help-seeking behavior* merupakan proses pencarian bantuan eksternal dari orang lain, baik secara formal maupun informal.

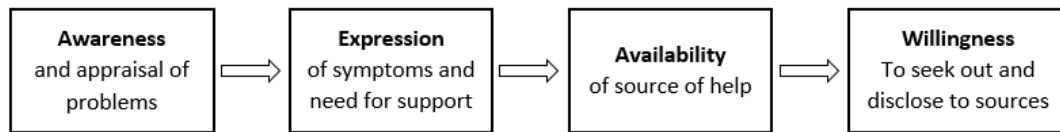
Model proses *help-seeking behavior* dari Rickwood *et.al.*, (2005) mengusulkan bahwa pencarian bantuan dimulai dengan timbulnya gejala-gejala yang diikuti oleh individu yang menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan

untuk mengatasi gejala-gejala tersebut. Setelah kebutuhan akan bantuan ditentukan, individu harus memutuskan jenis bantuan apa yang mereka butuhkan dan mengukur kesediaan dan kesiapan mereka untuk terlibat. Proses ini terjadi dimulai dari niat dan menjadi perilaku ketika individu mendekati sumber bantuan yang dipilih dan terlibat dengan tujuan untuk mengurangi kesusahan mereka.

Secara umum, *help-seeking* dapat diprediksi oleh faktor-faktor seperti, gejala tekanan psikologis, gender (terutama wanita), ketersediaan *social support*, mengetahui orang lain telah mencari bantuan, dan karakteristik kepribadian seperti *self-consciousness* yang tinggi serta *willingness* untuk mengungkapkan kesehatan yang dialami (Rickwood & Braithwaite, 1994).

2.1.1 Proses Help-Seeking Behavior

Help-seeking behavior dikonseptualisasikan sebagai sebuah proses di mana faktor-faktor individu menjadi ranah interpersonal. Proses ini dimulai dengan kesadaran akan gejala dan penilaian bahwa seseorang memiliki masalah yang mungkin memerlukan intervensi. Kesadaran dan proses pemecahan masalah ini kemudian harus dapat diungkapkan atau diartikulasikan dengan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain dan yang membuat calon pencari bantuan merasa nyaman untuk mengungkapkannya. Selanjutnya, sumber-sumber bantuan dan dukungan dalam menghadapi masalah harus tersedia dan dapat diakses, serta individu yang sedang mencari bantuan harus memiliki pemahaman tentang di mana atau bagaimana mendapatkan dukungan tersebut. Seperti misalnya keluarga atau teman dekat dapat dihubungi atau mampu pergi ke rumah sakit atau lembaga terkait lainnya. Terakhir, pencari bantuan harus bersedia dan mampu mengungkapkan keadaan dalam diri mereka kepada sumber tersebut (Rickwood et al., 2005).



Gambar 2.1 Proses *help-seeking behavior* (Rickwood et al., 2005)

2.1.2 Jenis-jenis *Help-seeking Behavior*

Terdapat dua jenis *help-seeking behavior* yang umum dilakukan oleh individu, yaitu :

1. Formal *Help-seeking Behavior*

Pencarian bantuan formal adalah pencarian bantuan melalui sumber-sumber bantuan profesional, yaitu para ahli yang memiliki peran yang diakui dan pelatihan yang sesuai dalam memberikan bantuan dan nasihat, contohnya ahli kesehatan mental dan kesehatan, guru, pekerja sosial, dan agamawan (Rickwood et al., 2005). Salah satu alasan individu dalam mencari bantuan dari sumber formal (misalnya, tempat pengungsian, rumah sakit, konseling, advokasi) adalah ketika sumber dukungan informal tidak memadai, atau kekerasan yang dialami semakin parah dan mengancam nyawa (Robinson, Ravi & Schrag, 2021; Lelaurain, Graziani & Monaco, 2017).

2. Informal *Help-seeking Behavior*

Pencarian bantuan secara informal adalah sumber-sumber bantuan yang berasal dari hubungan sosial informal, seperti teman dan keluarga dan rekan kerja. Remaja lebih cenderung mencari bantuan dari sumber informal daripada sumber formal. Mereka menganggap teman serta keluarga merupakan sumber bantuan utama. Teman cenderung menjadi sumber bantuan yang lebih disukai untuk masalah emosional pribadi, sementara orang tua umumnya berada di peringkat kedua setelah teman (Schonert-Reichl & Muller, 1996).

2.1.3 Aspek *Help-Seeking Behavior*

Terdapat tiga aspek dari *help-seeking behavior*, yaitu (Cornally & McCarthy, 2011) :

1. *Problem focused*, atribut mendasar dari *help-seeking behavior* adalah 'masalah' yang tanpa hal tersebut, tidak ada bantuan yang dapat diberikan. Individu akan mencari bantuan setelah gagal dalam melakukan *self-management*, atau mencari bantuan sebagai respon pertama. Setiap individu yang mencari bantuan baik secara formal maupun informal meminta bantuan terhadap masalah yang tidak mampu ditangani oleh kemampuan pribadi. Proses mengidentifikasi bahwa bantuan eksternal diperlukan untuk memecahkan atau mengurangi masalah adalah karakteristik dari *help-seeking behavior*. *Problem focused* adalah proses individu mengakui bahwa terdapat masalah yang perlu diatasi dan mengambil tindakan yang disengaja untuk mencari bantuan untuk menyelesaikan masalah. Pengakuan, *insight*, dan pemahaman individu tentang masalah dan sumber daya yang tersedia untuk menyelesaikannya memainkan peran penting dalam menentukan apakah perilaku mencari bantuan bersifat adaptif atau tidak adaptif.
2. *Intentional actions*, atau tindakan yang disengaja dan dilakukan secara sukarela dan sadar. Aspek penting dalam mewujudkan *help-seeking behavior* adalah memilih dan mengejar sumber bantuan secara aktif. Ketika individu mencari bantuan, dia bertindak dengan memiliki hak serta pilihan. Hal tersebut berbeda dengan menerima bantuan dari orang lain ketika individu tidak memiliki niat atau melakukan *help-seeking behavior*.
3. *Interpersonal interactions*, yaitu mampu mengungkapkan atau menyampaikan masalah yang dialami kepada individu yang dianggap mampu untuk

membantu. Hinson & Swanson (1993) menjelaskan bahwa mencari bantuan diperlukan adanya keterbukaan informasi akan masalah terkait. Setelah mampu menemukan sumber bantuan, maka individu perlu untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang dialami. *Interpersonal interaction* memainkan peran penting dalam perilaku mencari bantuan karena melibatkan mencari bantuan dari orang lain, baik itu dari sumber formal seperti profesional kesehatan atau sumber informal seperti teman dan keluarga. Interaksi interpersonal juga dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk mencari bantuan dengan memberikan dukungan dan dorongan atau dengan menciptakan hambatan seperti stigma dan sikap negatif terhadap mencari bantuan. Penting untuk memahami peran *interpersonal interaction* dalam perilaku mencari bantuan untuk mengembangkan intervensi yang efektif sehingga meningkatkan pencarian bantuan dan mengurangi hambatan dalam mengakses perawatan/bantuan.

2.1.4 Faktor Pendorong *Help-Seeking Behavior*

Terdapat tiga faktor pendorong dari *help-seeking behavior*, yaitu (Rickwood et al., 2005) :

1. *Emotional competence*

Emotional competence merupakan kemampuan pada individu dalam menyadari kondisi internal diri, dan memiliki cara atau bahasa untuk mengekspresikannya kepada orang lain dan merasa nyaman dalam melakukan hal tersebut. Definisi lain menjelaskan bahwa *emotional competence* mengacu pada kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri. Aspek ini melibatkan keterampilan seperti kesadaran emosi, regulasi emosi,

empati, dan komunikasi yang efektif. *Emotional competence* mengacu pada kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri, serta kemampuan untuk memahami dan merespons emosi orang lain dengan tepat

Tingkat *emotional competence* yang lebih tinggi mampu bertindak sebagai pendorong akan *help-seeking behavior*. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *emotional competence* yang lebih tinggi lebih mungkin untuk mencari bantuan (Ciarrochi & Deane, 2001). Individu dengan tingkat *emotional competence* yang lebih tinggi mampu untuk mengenali kapan mereka membutuhkan bantuan dan usaha untuk mencarinya. Individu juga dapat lebih nyaman mengekspresikan emosi dan kebutuhan mereka kepada orang lain, yang dapat memfasilitasi proses pencarian bantuan. Di sisi lain, individu dengan tingkat *emotional competence* yang lebih rendah dapat kesulitan untuk mengenali emosi dan kebutuhan mereka sendiri, sehingga lebih kecil kemungkinannya untuk mencari bantuan ketika mereka membutuhkannya.

Terdapat studi lain yang menjelaskan mengenai pengaruh *emotional competence* terhadap *help-seeking behavior*. Studi ini menemukan bahwa *emotional competence* merupakan fasilitator dalam mencari bantuan (Rickwood et. al., 2005). Individu dengan *emotional competence* yang lebih tinggi memiliki kesadaran diri yang lebih baik dan lebih nyaman dalam mengekspresikan emosi mereka, yang secara positif dapat mempengaruhi kesediaan mereka untuk mencari bantuan. *Emotional competence* juga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan strategi coping, sehingga memungkinkan individu untuk menghadapi situasi sulit dengan lebih efektif (Rickwood et. al., 2005).

2. *Positive attitudes & past experiences*

Positive attitude terhadap sumber bantuan merupakan pandangan atau keyakinan bahwa mencari bantuan dari orang lain adalah hal yang bermanfaat, efektif dan tidak memalukan bagi individu. *Positive attitudes* dapat meningkatkan niat untuk mencari bantuan, yang merupakan prediktor dari perilaku mencari bantuan yang sebenarnya (Stevens, Sharma, & Skeoch, 2022). Sedangkan untuk aspek *past experiences* menjelaskan bahwa individu yang sebelumnya memiliki pengalaman yang positif secara umum lebih cenderung berniat mencari bantuan di masa depan (Wilson, Rickwood, Ciarrochi & Deane, 2002). Penelitian lain yang mendukung pernyataan yang sama mengemukakan bahwa individu yang memiliki pengalaman masa lalu yang positif melaporkan sikap lebih positif untuk mencari bantuan di masa depan (Rickwood, Cavanagh, Curtis & Sakrouge, 2004). Pengalaman positif ini dapat berupa pengalaman mereka sendiri atau pengalaman yang dialami orang lain yang mereka kenal (Wilson & Deane, 2000).

Studi yang dilakukan oleh Wilson, Rickwood, Ciarrochi & Deane (2002) membuktikan bahwa faktor-faktor yang memfasilitasi adanya *help-seeking behavior* ialah adanya pengalaman positif di masa lalu dalam mencari bantuan atau dukungan. Pengalaman positif di masa lalu dalam mencari bantuan atau dukungan telah dibuktikan sebagai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mencari bantuan (Association of American Veterinary Medical Colleges [AAVMC], 2021). Hal ini juga bisa mencakup peningkatan literasi kesehatan mental dan pengetahuan terkait layanan dari pencarian bantuan sebelumnya. Ketika individu memiliki pengalaman positif dalam mencari bantuan di masa lalu, mereka lebih cenderung untuk mencari bantuan lagi di masa depan. Hal ini dapat terjadi karena

mereka telah membangun kepercayaan dalam proses pencarian bantuan dan telah melihat manfaat dari pencarian bantuan tersebut.

3. *Social influences on help-seeking*

Individu yang berperan besar seperti orang tua, pasangan, atau orang lain yang disayangi, mendukung dan terbuka terhadap dukungan profesional memiliki pengaruh positif terhadap proses pencarian bantuan. Logan & King (2001) menyatakan bahwa orang tua merupakan pengaruh yang besar bagi anak dan remaja untuk mencari bantuan ke layanan kesehatan mental. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rickwood (2005) mengamati bahwa orang-orang lebih cenderung mencari atau merekomendasikan bantuan untuk teman, daripada mencari bantuan untuk diri mereka sendiri.

2.1.5 Faktor Penghambat *Help-Seeking Behavior*

1. *Lack of emotional competence*

Kurangnya *emotional competence* adalah salah satu penghalang potensial untuk mencari bantuan. *Emotional competence* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan emosi, kemampuan untuk memahami emosi, dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan cara yang efektif dan tidak defensif (Mayer, Caruso & Salovey, 1999). Individu dengan *emotional competence* yang rendah memiliki kemungkinan kecil untuk mencari bantuan karena mereka tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukannya secara efektif. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian bahwa orang yang memiliki *emotional competence* yang rendah cenderung memiliki lebih sedikit sumber dukungan sosial dari keluarga besar dan teman dan akibatnya, memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mencari bantuan (Ciarrochi, Wilson,

Deane & Rickwood, 2003). Individu yang memiliki *emotional competence* yang rendah dan memiliki pengalaman mencari bantuan yang kurang berhasil di masa lalu, pengalaman masa lalu tersebut cenderung membuat mereka tidak ingin mencari bantuan di masa depan (Ciarrochi & Deane, 2001). Mereka yang memiliki *emotional competence* yang rendah mungkin merasa malu dengan kurangnya kompetensi yang mereka miliki untuk mencari bantuan.

2. *Help-negation*

Rickwood et al. (2005) mengemukakan bahwa perasaan atau persepsi mengenai rasa ketidakberdayaan merupakan faktor yang kuat terhadap *help-negation effect*. Hal ini terlihat dari adanya pola yang konsisten dimana semakin tinggi tingkat kesulitan seseorang, maka semakin kecil kemungkinannya untuk mencari atau mengakses bantuan.

3. *Negative attitudes and beliefs related to seeking professional help*

Hambatan utama dalam mencari bantuan profesional adalah adanya sikap negatif terhadap pencarian bantuan profesional. Evaluasi negatif tersebut berasal dari pengalaman masa lalu yang negatif dan juga dari keyakinan negatif individu tentang mencari bantuan profesional (seperti pemikiran bahwa bantuan profesional tidak bermanfaat). Penelitian yang dilakukan oleh Wilson, Rickwood, Ciarrochi & Deane (2002) mengungkapkan bahwa pengalaman masa lalu yang negatif dalam mencari bantuan, misalnya ketika individu merasa bahwa mereka tidak dibantu atau bahwa masalah mereka tidak ditanggapi dengan serius, menjadi hambatan yang besar untuk niat mencari bantuan di masa depan (Rickwood et al., 2005).

2.1.6 Perbedaan Gender dalam *Help-seeking Behavior*

Perbedaan gender dapat memainkan peran dalam perilaku mencari bantuan. Penelitian telah menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mungkin berbeda dalam sikap mereka terhadap mencari bantuan, dengan perempuan lebih cenderung mencari bantuan daripada laki-laki. Hal ini bervariasi sesuai dengan sumber bantuan dan jenis masalahnya, namun secara umum perempuan lebih cenderung akan mencari orang lain untuk mendapatkan dukungan dan nasihat untuk masalah kesehatan, misalnya terkait kesehatan mental (Boldero & Fallon, 1995; Rickwood & Braithwaite, 1994). Sebaliknya, laki-laki lebih cenderung mengandalkan dirinya sendiri daripada mencari bantuan dari orang lain, dan juga lebih cenderung menghindari pengakuan atau menyangkal keberadaan masalah yang menimpa mereka sejak awal (Offer, Howard, Schonert & Ostrov, 1991).

2.2 Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO)

2.2.1 Definisi Kekerasan Berbasis Gender *Online*

Kekerasan Berbasis Gender *Online* atau KBGO adalah segala jenis tindakan yang menyerang individu berbasis gender atau seksualitas dan dilakukan dalam konteks internet dan teknologi. KBGO yang terjadi di media sosial ada beragam, dan dapat dikelompokkan sebagai berikut: *cyber harassment*, *cyber grooming*, peretasan (*hacking*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto atau video pribadi (*malicious distribution*), *revenge porn*, impersonasi, pencemaran nama baik dan *online recruitment* (SAFE-net, 2019). Kekerasan Berbasis Gender *Online* juga disebut sebagai *Technology-facilitated Gender Based Violence*, yaitu tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang merugikan orang lain berdasarkan identitas seksual atau gender mereka.

Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan internet dan/atau teknologi seperti *stalking*, perundungan, pelecehan seksual, pencemaran nama baik, ujaran kebencian, dan eksploitasi.

2.2.2 Faktor Penyebab Kekerasan Berbasis Gender *Online*

Faktor-faktor penyebab KBGO dapat bervariasi. KBGO biasanya disebabkan oleh pelanggaran privasi dan/atau melakukan tindakan yang tidak berdasarkan persetujuan (konsensual) pada satu atau banyak individu (SAFE*net*, 2019). Selain itu, salah satu penelitian oleh Prameswari, Hehanussa & Salamor (2021) menemukan bahwa kekerasan berbasis gender di media sosial terjadi diakibatkan oleh adanya ketimpangan relasi antar gender yang cenderung terjadi terhadap perempuan.

2.3 Non-consensual Dissemination of Intimate Images (NCDII)

Non-consensual Dissemination of Intimate Images (NCDII) merupakan segala bentuk perilaku penyebaran gambar atau video seksual yang eksplisit dari seseorang tanpa persetujuan individu yang memiliki foto tersebut (Smith, 2018). Studi lain menjelaskan bahwa NCDII mencakup tindakan apa pun yang melibatkan penyebaran gambar intim orang lain tanpa izin dari subjek foto (DeKeseredy & Schwartz, 2016; McGlynn & Rackley, 2016). Kejahatan ini juga lebih dikenal sebagai *revenge porn* di kalangan awam. *Revenge porn* merupakan subtype NCDII yang terjadi pada pemutusan hubungan romantis atau seksual untuk mempermalukan atau menyakiti korban dan paling sering dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan (Halder & Jaishankar, 2013; Salter & Crofts, 2015).

NCDII melibatkan pelaku (biasanya mantan pasangan dari hubungan romantis sebelumnya) yang mengunggah foto/video intim atau *seminude* seseorang secara

online tanpa persetujuan dari orang dalam konten tersebut. Namun, praktik ini tidak terbatas pada mantan kekasih saja, karena terdapat beberapa situs NCDII menggunakan *hacking* komputer untuk memperoleh foto telanjang dari korban, lalu memperlakukan mereka dengan meminta bayaran agar foto-foto tersebut dihapus (Laird, 2013). Kasus nya pun semakin beragam, dan baru-baru ini sedang marak, yaitu kasus panggilan video anonim yang saat diterima, akan memperlihatkan alat kelamin pelaku. Selanjutnya, pelaku mengambil tangkapan layar dari panggilan video tersebut, dan menyebar gagasan bahwa seolah-olah sedang melakukan *Video Call Sex* (VCS) bersama korban.

Saat ini NCDII diklasifikasikan sebagai salah satu kekerasan berbasis gender *online* oleh Komnas Perempuan. Untuk kedudukan tindak kejahatannya, Bloom (2014) berpendapat bahwa *revenge porn* harus diklasifikasikan sebagai kejahatan seksual karena kemiripannya dengan jenis pelanggaran seksual lainnya, seperti kekerasan dan pelecehan seksual.

Ketika pelaku memposting foto atau video intim wanita secara *online*, mereka memiliki kekuasaan tertentu atas wanita, karena NCDII dapat memberi dampak negatif pada individu, yaitu berdampak pada peluang kerja, kehidupan keluarga/pertemanan, dan *self-esteem* wanita. Perempuan yang mengalami kejahatan seksual sering kali merasa hina dan malu atas kejahatan yang mereka alami. Weiss (2010) meneliti adanya keterlibatan rasa malu dalam kasus-kasus kekerasan seksual, dan menemukan bahwa para penyintas kekerasan seksual biasanya percaya bahwa mereka mengalami kekerasan seksual karena kesalahan mereka sendiri, terlalu malu untuk melapor ke polisi, dan takut kehidupan pribadi/masa lalu seksual mereka akan diketahui oleh publik. Koss (2006) menemukan bahwa penyintas kekerasan seksual cenderung tidak melapor ke

polisi ketika pelaku adalah orang yang mereka kenal karena merasa malu, dan merasa tidak akan dipercaya. Monroe, Kinney, Weist, Dantzler, dan Reynolds (2005) juga menemukan bahwa beberapa penyintas kekerasan seksual mengalami rasa malu dan kehilangan harga diri.

2.4 Teori Perkembangan *Emerging Adulthood*

Emerging Adulthood adalah fase kehidupan antara masa remaja dan masa dewasa penuh, dengan ciri-ciri demografis, sosial, dan psikologis yang khas. Tahap ini terjadi pada individu berusia antara 18-25 tahun, periode di mana mereka menjadi lebih mandiri secara ekonomi melalui pelatihan dan/atau pendidikan (Arnett, 2000). Erikson sendiri menyatakan terdapat fase *prolonged adolescence* atau *psychosocial moratorium*, yaitu masa antara remaja akhir hingga memasuki masa dewasa. Fase ini dicirikan sama dengan *emerging adulthood*, dimana individu dapat mengeksplorasi identitas mereka tanpa mengambil tanggung jawab sebagai orang dewasa. Karakteristik yang terkait dengan orang-orang dalam tahap kehidupan ini termasuk ketidakmampuan untuk membentuk hubungan yang intim dan belum mencapai kesiapan psikososial yang diperlukan untuk masa dewasa. Ini adalah masa yang penuh tantangan bagi individu muda. Di satu sisi mereka ingin memiliki kehendak bebas saat mengambil keputusan, tetapi akan bertindak dengan cara yang dianggap memalukan oleh orang tuanya agar tidak terlihat memalukan oleh teman-temannya (Erikson, 1968).

Hal ini menunjukkan bahwa temuan Erikson (1968) sejalan dengan Arnett (2000) bahwa selama tahap kehidupan ini teman sebaya menjadi sangat penting bagi individu, bahkan terkadang menjadi lebih berpengaruh daripada orang tua. Karakteristik lain dari periode waktu ini adalah adanya *identity confusion*. Individu

dalam tahap ini terjebak di antara identitas yang mereka miliki saat kecil dan identitas yang akan mereka miliki saat dewasa. Menurut Erikson, perasaan jatuh cinta yang dialami pada tahap ini tidak didasarkan pada kebutuhan seksual, melainkan pada kebutuhan seseorang untuk dapat mendefinisikan identitasnya yang tercermin melalui pasangannya (Erikson, 1968). Hal ini juga sejalan dengan keyakinan Arnett (2000) bahwa hubungan selama masa transisi ini merupakan cara bagi individu untuk mengeksplorasi identitas mereka lebih jauh

Pada masa *emerging adulthood*, perkembangan dan pematangan otak terus berlanjut. Hal ini didukung oleh penelitian Kelly, Di Martino, Uddin, Shehzad, Gee & Reiss (2009) bahwa pematangan otak berlanjut dari masa remaja hingga dewasa awal. Hal ini terlihat dari adanya proses *myelination* dan kepadatan akson pada subjek yang diteliti. Secara psikologis, masa *emerging adulthood* adalah tahap ketika kemampuan kognitif individu meningkat hingga mencapai puncaknya pada waktu tertentu (Schaie, Willis & Caskie, 2004).

Masa *emerging adulthood* juga merupakan tahap sosial, yaitu masa belajar tentang keintiman dan *mutual support*, mempererat pertemanan, sosialisasi yang berorientasi pada keluarga, kesadaran politik, mengembangkan hubungan baru, dan pencapaian keterampilan bio-sosial yang dibutuhkan untuk perkawinan dan reproduksi yang baik. Masa *emerging adulthood* juga merupakan tahap pemahaman konsep diri dan konsep ideal. Mereka menekankan kewajiban antarpribadi, ekspresi diri, dan pemilihan ideologi tertentu (Haan, Smith & Block, 1968). Pencapaian kemampuan kognitif, emosional, dan sosial ini merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara pematangan dan interaksi dengan lingkungan.

2.5 Risky Online Behavior

Risky online behavior atau perilaku *online* berisiko adalah istilah yang mencakup berbagai bentuk aktivitas berbahaya atau ilegal yang dapat terjadi di internet, seperti *cyberbullying*, paparan pornografi, peretasan, ujaran kebencian, dan pembajakan digital, memposting informasi pribadi, berinteraksi dengan orang asing secara *online*, menerima permintaan teman orang asing, mengirim informasi pribadi kepada orang asing, mengirim gambar intim yang eksplisit secara seksual (Internet Safety 101. (n.d.). *Risky online behavior* juga dapat berupa mendapatkan gambar atau tayangan dengan konten seksual, melakukan *sexting* (mengunggah atau bertukar gambar atau pesan yang mengandung konteks seksual), atau dihubungi oleh orang yang tidak dikenal dan diajak untuk berbicara atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan seks (Noll, Shenk, Barnes, & Haralson, 2013; Baumgartner, Valkenburg, & Peter, 2010; Houck et.al, 2014). Perilaku-perilaku ini dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi kesehatan mental dan kesejahteraan individu pengguna platform dan layanan daring.

Sebuah penelitian melihat *risky online behavior* di kalangan remaja. Studi ini mengukur enam jenis perilaku online berisiko yang umum, termasuk pelaku *cyberbullying*, korban *cyberbullying*, paparan pornografi *online*, paparan konten kekerasan *online*, bertemu dengan orang asing secara *online*, dan berbagi data pribadi secara *online* (Tsui & Cheng, 2021). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa gejala depresi berhubungan positif dengan *Internet Gaming Disorder* (IGD) dan perilaku *online* yang berisiko. Selain itu, *psychological resilience* memediasi kedua hubungan variabel ini. *Psychological resilience* adalah kemampuan untuk mengatasi stres dan kesulitan dengan cara yang positif (Tsui & Cheng, 2021). Studi ini menyiratkan bahwa meningkatkan *psychological resilience* dapat menjadi

strategi yang berguna untuk mencegah atau mengurangi IGD dan perilaku *online* yang berisiko di kalangan remaja.

Salah satu bentuk *risky online behavior* adalah mengirimkan foto intim atau bernuansa seksual kepada orang lain. Mengirim foto intim dianggap sebagai *risky online behavior* karena begitu gambar dikirim, pengirim akan kehilangan kendali atas siapa yang melihatnya dan bagaimana gambar tersebut digunakan. Hal ini dapat menyebabkan sejumlah konsekuensi negatif, seperti *cyberbullying*, *revenge porn*, dan memberi dampak negatif pada reputasi individu. Selain itu, mengirim foto intim dapat menjadi ilegal, terutama jika pengirim atau penerima masih di bawah umur (Lenhart, Ybarra, Zickuhr & Price-Feeney, 2016).

Individu yang terlibat dalam *risky online behavior* lebih cenderung untuk menjadi korban kejahatan secara daring. Penelitian oleh Ouysel, Ponnet & Walrave (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam *risky online behavior*, lamanya hubungan romantis, *sexting* dengan pasangan romantis, dan jumlah penggunaan situs jejaring sosial secara signifikan terkait dengan viktimisasi perilaku *digital controlling*.

2.7 Gambaran *Help-Seeking Behavior* pada Perempuan yang mengalami *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images*

Non-consensual Dissemination of Intimate Images (NCDII) adalah bentuk kekerasan berbasis gender *online* yang melibatkan penyebaran gambar atau video intim atau seksual tanpa persetujuan dari orang yang digambarkan. NCDII dapat menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap kesehatan mental, fisik, sosial, dan ekonomi para korban. Oleh karena itu, penting untuk memahami perilaku mencari bantuan dari perempuan yang mengalami NCDII, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk mencari bantuan atau tidak.

Help-seeking behavior didefinisikan sebagai tindakan apa pun yang dilakukan oleh seseorang yang menganggap dirinya membutuhkan dukungan pribadi, psikologis, atau emosional untuk mengatasi masalah atau tekanan. Pencarian bantuan dapat berasal dari sumber informal, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja, atau dari sumber formal, seperti polisi, layanan hukum, tenaga kesehatan, atau platform online. Perilaku mencari bantuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, interpersonal, dan struktural, seperti tingkat keparahan pelecehan, hubungan dengan pelaku, ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya, stigma dan rasa malu yang terkait dengan NCDII, dan norma hukum dan sosial mengenai NCDII.

Terdapat penelitian yang terbatas mengenai perilaku mencari bantuan dari perempuan yang mengalami NCDII, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Namun, beberapa penelitian telah mengeksplorasi topik ini dalam konteks dan pengaturan yang berbeda. Penelitian di India menggunakan pendekatan *machine learning* untuk mengidentifikasi faktor risiko perilaku mencari pertolongan oleh perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang mungkin termasuk NCDII sebagai salah satu bentuk kekerasan (Dehingia, Dey, McDougal, McAuley, Singh, & Raj, 2022). Studi ini menemukan bahwa tema-tema yang terkait dengan perilaku mencari pertolongan termasuk pengalaman cedera akibat kekerasan, perilaku suami yang mengontrol, konsumsi alkohol oleh suami, dan saat ini telah berpisah dengan suami. Tema-tema yang terkait dengan akses perempuan terhadap sumber daya sosial dan ekonomi, seperti pekerjaan perempuan dan penerimaan layanan kesehatan ibu dan reproduksi juga merupakan faktor terkait.

Studi selanjutnya berlokasi di Indonesia meneliti eskalasi kekerasan berbasis gender secara *online* selama pandemi COVID-19 dan penanganan hukum terhadap kasus-kasus NCDII (Areta, Clarisa & Chatlia, 2022). Studi ini menunjukkan bahwa undang-undang yang ada tentang pornografi dan informasi dan transaksi elektronik tidak memadai dan ambigu dalam menangani kasus-kasus NCDII. Studi tersebut merekomendasikan untuk merevisi penjelasan beberapa pasal dalam undang-undang tersebut untuk memberikan lebih banyak kejelasan dan perlindungan bagi para korban NCDII.

Studi berikutnya adalah sebuah situs web dari Komisioner *eSafety* di Australia yang menyediakan informasi dan panduan bagi para korban NCDII tentang bagaimana mencari bantuan dari polisi dan layanan hukum³. Situs web ini menjelaskan bahwa layanan hukum atau pengacara swasta dapat membantu dengan mendiskusikan pilihan hukum untuk korban NCDII, seperti cara mengajukan permohonan perintah perlindungan. Situs web ini juga menyarankan para korban NCDII untuk melaporkan pelecehan tersebut kepada polisi dan mengumpulkan bukti-bukti NCDII.

Banyak korban NCDII dan kekerasan seksual tidak mencari bantuan setelah kejadian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor hambatan untuk mencari bantuan bagi individu yang pernah mengalami kekerasan tersebut. Perempuan korban NCDII dapat mengalami kesulitan dalam meminta bantuan dikarenakan adanya pengancaman oleh pelaku, terhalang rasa malu karena takut foto atau video yang disebarcan dapat dilihat oleh orang yang dikenali, ataupun adanya stigma negatif atas kejadian yang menimpa mereka tersebut. Ketika korban NCDII tidak meminta bantuan dan hanya membiarkan pelaku menyebarkan foto atau video privasi tersebut, maka dapat memberi dampak

negatif bagi korban. Berdasarkan hasil penelitian oleh Bates (2016) ditemukan bahwa korban NCDII mengalami *trust issues*, *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), kecemasan, depresi, pikiran untuk bunuh diri, dan beberapa efek kesehatan mental lainnya. Temuan ini mengungkapkan keseriusan akan NCDII dan dampak buruk yang ditimbulkannya pada kesehatan mental para penyintas.

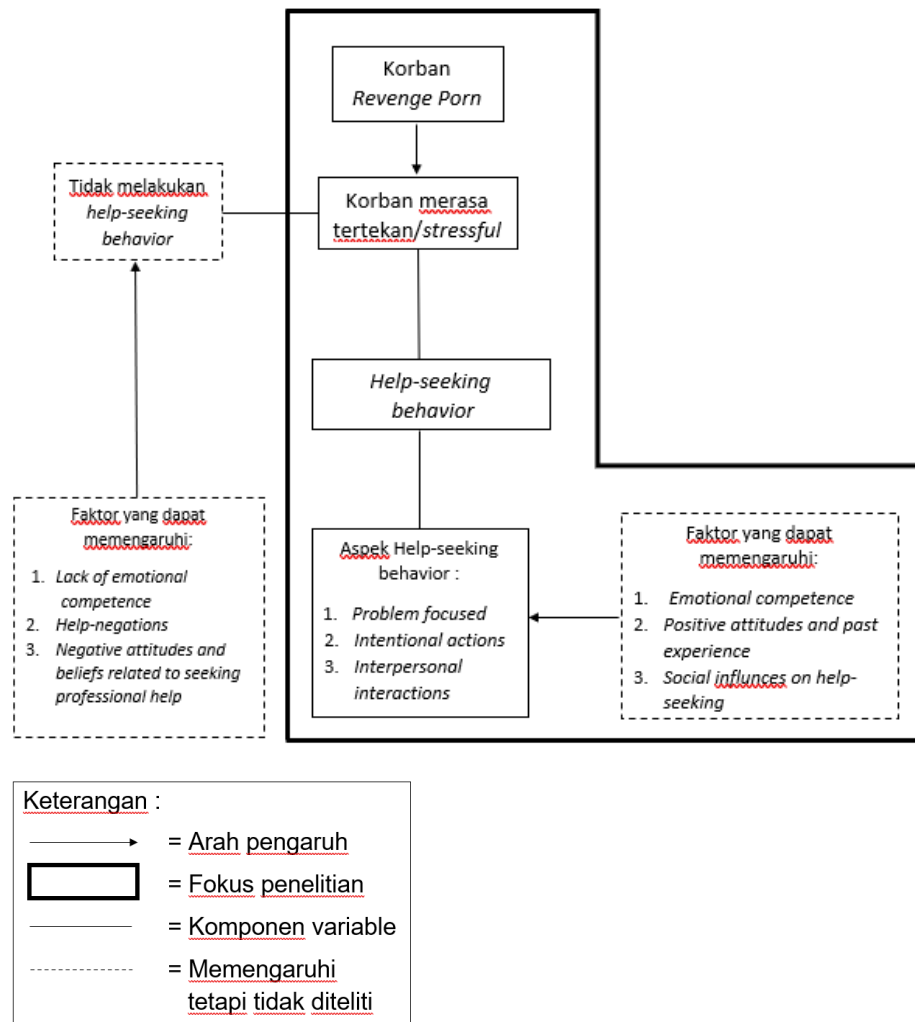
Selain itu, korban NCDII dapat mengalami rasa malu dan penghinaan di publik, kesulitan dalam menemukan pasangan, kehilangan pekerjaan atau masalah dalam mendapatkan pekerjaan baru, serta pelecehan dan penguntitan secara *offline*. Penelitian oleh Citron & Franks (2014) melaporkan bahwa lebih dari 50% nama lengkap dan tautan ke profil media sosial para penyintas berada bersama foto-foto pornografi tersebut, dan 20% alamat email dan nomor telepon para penyintas diposting bersama foto-foto tersebut. Hal ini mengakibatkan tersebarnya identitas pribadi korban bersama foto yang dianggap '*aib*' tersebut dan dapat memengaruhi kehidupan profesional individu.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat NCDII dapat diatasi dengan meminta bantuan pada orang lain. Perilaku ini disebut juga dengan *help-seeking behavior*. *Help-seeking behavior* merupakan perilaku aktif individu dalam mencari bantuan. *Help-seeking behavior* termasuk dalam bentuk penanganan yang bergantung pada orang lain, dan oleh karena itu didasarkan pada hubungan sosial dan keterampilan interpersonal. *Help-seeking behavior* telah terbukti dapat menurunkan tingkat risiko kekerasan seksual di masa mendatang dan juga dampak kesehatan mental (Wright, Anderson, Phillips, & Miyamoto, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa *help-seeking behavior* pada individu korban kekerasan sangat penting. Hal ini

dikarenakan dengan melakukan *help-seeking behavior*, mereka dapat berusaha untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan meminimalisir dampak negatif yang dapat terjadi.

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dapat terlihat bahwa terdapat unit analisis yang menjadi fokus penelitian, yaitu *help-seeking behavior*. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang mengalami *Non-consensual Dissemination of Intimate Images* (NCDII). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *help-seeking behavior* pada wanita yang mengalami *Non-consensual Dissemination of Intimate Images* (NCDII). Bagi wanita yang pernah mengalami NCDII, mereka akan mengalami berbagai macam

dampak negatif dari peristiwa tersebut, salah satunya pada aspek psikologis, mereka akan merasakan stress dan tertekan karena adanya pengancaman dan penyebaran foto atau video privasi mereka ke publik. Salah satu cara yang dapat dilakukan korban untuk mengatasi kasus NCDII adalah dengan meminta bantuan kepada orang lain. Perilaku mencari bantuan ini dinamakan sebagai *Help-seeking behavior*, yaitu segala bentuk tindakan atau perilaku meminta bantuan kepada orang atau pihak lain. *Help-seeking behavior* terdiri dari tiga aspek, yaitu *problem focused*, *intentional actions* dan *interpersonal interactions*. adapun faktor yang dapat memfasilitasi terjadinya *help-seeking behavior* adalah *emotional competence*, *positive attitudes and past experience*, serta *social influences*. Sedangkan untuk faktor yang dapat menghambat terjadinya *help-seeking behavior*, adalah *lack of emotional competence*, *help-negation* serta *negative attitudes and beliefs related to professional help-seeking*.

Pada kasus NCDII seringkali terjadi pengancaman yang menyebabkan korban takut untuk melaporkan tindakan tersebut ke pihak berwajib, ataupun menceritakan masalahnya ke orang sekitar karena peristiwa yang dialami dapat mencemarkan nama baik korban. Kemudian, sebagian besar penyintas memilih untuk tidak membagikan pengalaman kekerasan yang mereka alami, karena merasa anggota keluarga cenderung menyalahkan atau tidak mempercayai mereka (Devika, Vijayakumar, Resmi & Alexander, 2019). Berbagai faktor dapat memengaruhi perilaku mencari bantuan individu, oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *help-seeking behavior* pada wanita yang mengalami *Non-consensual Dissemination of Intimate Images*, apa saja faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut serta dampak-dampak yang dirasakan individu imbas dari kejadian NCDII yang dialami.